

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menciptakan lingkungan dan proses belajar peserta didik supaya aktif menumbuhkan potensi, semangat religius, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasannya, upaya sadar dan sistematis untuk memiliki kepribadian yang luhur dan kemampuan yang dibutuhkan bagi diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan adalah salah satu kunci terpenting untuk mengembangkan talenta yang berkualitas, pembangunan bakat berkualitas. Melalui kegiatan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan, peserta didik dipersiapkan untuk mandiri, kreatif dan kritis terhadap perannya dalam menghadapi masa depan yang kompetitif memasuki era globalisasi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Direktorat PAUD dan DIKMAS 2015). Pendidikan untuk anak usia dini merupakan pengajaran yang berfokus pada perkembangan dasar dan mencakup berbagai aspek seperti agama dan moralitas, emosi sosial, kognisi, bahasa, tubuh, gerak dan seni.

Pendidikan mempunyai tujuan untuk membangun manusia yang bermutu dan berkepribadian yang memiliki pandangan luas tentang masa depan untuk mencapai tujuan dan mampu lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Dengan pendidikan dapat memotivasi kita untuk menjadi yang terbaik dalam berbagai bidang kehidupan.

Pada masa *new normal* ini, guru benar – benar dituntut harus mampu mendesain pembelajaran yang menarik dan menggugah minat serta motivasi anak dimana perubahan dari belajar di rumah menjadi belajar di sekolah/tatap muka terutama untuk guru anak usia dini usia 4-6 tahun. Perubahan tempat dan situasi pembelajaran tersebut yang semula mereka bermain dan belajar sendiri di rumah dengan *gadget* tanpa teman karena situasi pandemi menjadi tatap muka di sekolah dengan bertemu banyak teman untuk bermain dan belajar. Sehingga sering kali bermain dan berinteraksi dengan teman lebih menarik daripada rutinitas kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembukaan yang menjadi kegiatan pembiasaan seperti berdoa, menyanyi lagu Indonesia Raya dan lagu Mars sekolah bahkan penjelasan kegiatan. Situasi kelas yang demikian yang kurang bahkan tidak menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi permasalahan yang harus ditemukan solusinya. Berdasarkan observasi suasana kelas kurang kondusif selama pembelajaran. Sebagian besar anak bermain dan berbicara dengan teman bahkan ada yang berlari-larian terlebih lagi ketika harus mengerjakan aktivitas seperti bermain puzzle, mewarnai, melengkapi gambar dan yang lainnya, siswa masih belum dapat menyelesaikan tugas sendiri dan kurang percaya diri. Dalam aktivitas permainan yang dilakukan secara kelompok maupun individu siswa acapkali belum dapat bermain mengikuti aturan serta masih dibimbing dalam

mengembalikan benda yang digunakan untuk bermain atau belajar pada tempatnya seperti di loker atau di wadah mainan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran pada 29 anak kelas A di TK SBU, kedisiplinan anak bervariasi. Dalam pembelajaran di kelas siswa bermain menyusun lego membentuk gedung terdapat 12 (41,38%) siswa dapat bermain mengikuti aturan dengan hasil berkembang sesuai harapan (BSH) artinya bermain mengikuti arahan atau sesuai petunjuk guru dan saat sudah dapat menyelesaikan permainan dapat berganti dengan kegiatan lainnya. Dari 29 siswa terdapat 17 (58,62%) siswa dalam bermain mengikuti aturan masih diingatkan dan atau dibantu oleh guru dengan hasil mulai berkembang (MB) yang artinya saat bermain menyusun lego membentuk gedung dimana Ayah bekerja siswa belum dapat mengikuti arahan atau petunjuk namun membuat bentuk lain seperti kereta api, mobil-mobilan, pistol mainan, pesawat dan bahkan diminta untuk bergantian dengan teman yang lain serta siswa harus melakukan aktivitas lain masih belum mau.

Rumah dan sekolah adalah lingkungan terbatas yang dimiliki anak usia dini untuk belajar, maka pendidikan berfungsi untuk mengenalkan lingkungan yang lebih luas dan menanamkan nilai-nilai karakter. Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu (Mini, 2011, p. 7). Disiplin adalah salah satu nilai karakter yang harus dimiliki setiap individu. Sebagai orang tua ataupun guru menerapkan disiplin harus dilakukan sejak anak usia dini dengan tujuan agar anak terlatih dan terkontrol. Kedisiplinan pada anak tidak dapat

terbentuk dengan sendirinya melainkan dapat terbentuk karena adanya pengaruh atau bimbingan dari orang dewasa.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran pada 29 anak kelas A di TK SBU, sikap kemandirian anak berbeda-beda. Pada proses pembelajaran bermain *play dough* membentuk ikan dan tulisan ikan terdapat 3 (10,34%) siswa sudah mampu menyelesaikan tugas sendiri lebih awal atau berkembang sangat baik (BSB). Sedangkan terdapat 9 (31,04%) siswa dalam bermain *play dough* berkembang sesuai harapan (BSH). Selebihnya 17 (58,62%) siswa dalam bermain *play dough* membentuk ikan dan tulisan ikan masih dibantu oleh guru atau mulai berkembang (MB).

Menurut Pratiwi dkk (2017, 3) kemandirian adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Perkembangan potensi dan kemandirian anak seharusnya dilakukan sejak dini, sehingga akan menumbuhkan kesiapan dalam menjalani dan mengikuti perkembangan zaman (Chairilisyah 2019, 89-90). Usia dini merupakan masa terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak.

Perkembangan pada masa kanak-kanak sangat penting dan dimaksimalkan agar anak tumbuh tanpa hambatan atau gangguan. Dengan demikian, jika anak-anak sejak dini dilatih untuk mandiri sesuai dengan tahapan perkembangannya, maka dapat diprediksi bahwa ketika mereka dewasa nanti mereka akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, pendidik harus meningkatkan bagaimana mengembangkan kemandirian siswa dan

membiasakan mereka mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah tanpa bantuan orang lain.

Setiap anak pastinya memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya karena mereka adalah unik. Anak usia dini adalah masa mereka mengenal dunianya sendiri, untuk mengenal dunia mereka sendiri anak memerlukan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa di sekitarnya yang paling utama adalah orang tua yang kedua guru sehingga perkembangan anak dapat tercapai sesuai dengan usianya. Perkembangan pada masa kanak-kanak sangat penting dan dimaksimalkan agar anak tumbuh tanpa hambatan atau gangguan. Dengan demikian, jika anak-anak sejak dini dilatih untuk mandiri sesuai dengan tahapan perkembangannya, maka dapat diprediksi bahwa ketika mereka dewasa nanti mereka akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, pendidik harus meningkatkan cara bagaimana mengembangkan kedisiplinan dan kemandirian siswa serta membiasakan mereka tanpa bantuan orang lain.

Menurut pandangan *behaviorisme*, modifikasi perilaku dapat dijelaskan sebagai penggunaan teknik pengkondisian secara sistematis oleh manusia untuk mengubah frekuensi perilaku tertentu dengan memanipulasi lingkungan perilaku (Novariain dan Suharni 2021, 4). Modifikasi perilaku dapat dijelaskan sebagai upaya, proses, atau tindakan untuk mengubah perilaku, penerapan prinsip belajar yang teruji secara sistematis untuk mengubah perilaku non-adaptif menjadi perilaku adaptif, dan penggunaan teknik perubahan perilaku secara empiris untuk memperbaiki perilaku melalui penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman atau upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar serta prinsip-prinsip psikologis yang berasal dari percobaan pada manusia (Mirnawati, 2020 11-12).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa modifikasi perilaku merupakan sebuah upaya dan tindakan mengubah perilaku yang non adaptif menjadi perilaku adaptif dengan menggunakan teknik pengkondisian sistematis melalui penguatan positif, penguatan negatif dan prinsip-prinsip pembelajaran dan psikologi. Salah satu modifikasi perilaku yang dapat diterapkan metode token ekonomi.

Token ekonomi adalah strategi untuk memperkuat perilaku pada anak dengan memberikan token untuk perilaku tertentu yang kemudian dapat ditukar dengan barang atau hadiah sebagai bentuk penguatan simbolik (Chotim et al 2016 dalam Aprilia & Wardani 2023, 1789). Token ekonomi merupakan bentuk pemberian kupon hadiah jika anak berperilaku seperti yang diharapkan. Token ekonomi adalah penerapan pengkondisian operan dengan mengganti hadiah langsung dengan sesuatu yang dapat ditukar nanti (Fitrah 2020, 57).

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti oleh Murniyati dan Wardhani (2022, 29-42) menyatakan penerapan token ekonomi efektif untuk meningkatkan kemandirian anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prima dan Lestari (2021, 1430-1440) dengan penerapan token ekonomi perilaku prososial anak usia dini seperti empati, kemurahan hati, kerja sama, dan kepedulian dapat meningkat. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia, Yuliati dan Saputri (2022, 104-110) setelah penerapan token ekonomi tingkat kedisiplinan siswa mengalami peningkatan sehingga siswa dalam mengerjakan secara mandiri dan sampai selesai.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut di atas penerapan token ekonomi Tingkat kedisiplinan dan kemandirian siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil

observasi dan beberapa penelitian terdahulu peneliti akan menerapkan token ekonomi salah satu modifikasi perilaku yang dicetuskan oleh Skinner (1904-1990). Melalui penerapan token ekonomi peneliti berharap dapat meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak usia dini.

Dengan demikian pemberian token ekonomi pada anak akan mampu menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan anak, terutama perihal kedisiplinan dan kemandirian pada diri anak. Berdasarkan hal tersebut, memicu penulis untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menerapkan metode token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena permasalahan di atas, adapun identifikasi masalah pada penelitian ini

- 1) Kegiatan pembelajaran kurang menarik siswa
- 2) Perubahan situasi belajar di rumah yang sendiri menjadi di sekolah dengan banyak teman.
- 3) Anak kurang bersemangat dalam pembelajaran.
- 4) Ada anak yang terlambat hadir ke sekolah.
- 5) Anak menunjukkan perilaku belum dapat mengikuti aturan saat kegiatan pembelajaran dan bermain.
- 6) Anak menunjukkan perilaku belum mau menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 7) Ada anak dalam menyelesaikan tugas kurang semangat.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang peneleitian dan identifikasi masalah maka peneliti berfokus pada dua permasalahan yaitu: pertama kedisiplinan karena siswa belum dapat bermain mengikuti aturan, terlambat hadir ke sekolah. Kedua kemandirian karena siswa belum mau menyelesaikan tugas sendiri dan kurang semangat dalam menyelesaikan tugas

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan token ekonomi dapat meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak kelas A usia 4-5 tahun di TK SBU?
- 2) Bagaimana peningkatan kedisiplinan anak kelas A usia 4-5 tahun setelah penerapan token ekonomi di TK SBU?
- 3) Bagaimana peningkatan kemandirian anak kelas A usia 4-5 tahun setelah penerapan token ekonomi di TK SBU?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk melihat bahwa penerapan token ekonomi dapat meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian pada siswa di kelas A usia 4-5 tahun.
- 2) Untuk melihat peningkatan kedisiplinan siswa setelah penerapan token ekonomi di kelas A usia 4-5 tahun.
- 3) Untuk melihat peningkatan kemandirian siswa setelah penerapan token ekonomi di kelas A usia 4-5 tahun

## **1.6. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

### **1) Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ide dan masukan pada guru, Kepala Sekolah, dan pemerhati Pendidikan Anak Usia Dini mengenai penerapan token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak. Bagi guru dapat dijadikan bahan evaluasi dan refleksi dalam perencanaan proses dan evaluasi pembelajaran dalam menyiapkan berbagai kegiatan dengan berbagai metode menarik motivasi anak. Bagi sekolah dapat menjadi masukan dan referensi tambahan dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran di kelas.

### **2) Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ide untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini dan sebagai bahan acuan dalam penelitian lainnya serta dapat menjadi sumber referensi yang menyumbangkan pengetahuan yang terbaik.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

Dalam menyusun penelitian tindakan kelas ini supaya dapat terfokus pada pokok permasalahan dan tidak meluas pada masalah lain penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Bab I berisi Pendahuluan, Bab II berisi landasan Teori, Bab III berisi Metode Penelitian, Bab IV berisi Hasil Penelitian dan Bab V berisi Kesimpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang latar belakang dari pentingnya kedisiplinan dan kemandirian siswa TK A dalam pembelajaran terutama perubahan suasana belajar dari rumah ke sekolah dan dari masa pandemi dan pasca pandemi. Pada bab ini pula menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian ini.

Bab II yakni landasan Teori, berisi teori-teori yang terkait dan mendukung rumusan masalah. Pada Bab II ini juga peneliti bagaimana perkembangan kedisiplinan siswa TK A dan perkembangan kemandirian siswa TK A. Selain itu peneliti menjelaskan kerkaitan antara variabel yakni kedisiplinan dan kemandirian akan meningkat dengan menggunakan token ekonomi.

Pada Bab III menggambarkan metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, intrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yakni kedisiplinan dan kemandirian.

Bab IV menggambarkan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini menyampaikan proses yang dilakukan siklus dalam penelitian tindakan kelas sebanyak tiga kali. Setiap siklus menjelaskan mulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setelah siklus tiga peneliti akan melakukan analisis data secara menyeluruh untuk melihat peningkatan akan terjadi selama proses siklus dan melihat keefektifan metode token ekonomi dalam meningkatkan kedisipinan dan kemandirian siswa.

Pada Bab V menyajikan kesimpulan dan saran yakni menjawab rumusan masalah dari penelitian. Peneliti juga menyajikan saran bagi penelitian selanjutnya apabila akan melakukan penelitian dengan masalah sejenis setelah peneliti menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian.